

SINKRETISASI MASA MAJAPAHIT SEBAGAI DASAR UNTUK MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

by Ia Wimba Ruspawati

Submission date: 04-Mar-2021 04:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 1523959903

File name: Seminar_Nasional_UNHI_-_2018.doc (214.5K)

Word count: 2876

Character count: 18891

SINKRETISASI MASA MAJAPAHIT SEBAGAI DASAR UNTUK MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

Oleh

Ida Ayu Wimba Ruspawati,
I Ketut Sariada,
Ni Ketut Suryantini

25

wimbaruspawati@isi-dps.ac.id

Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar
Bali, Indonesia

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Pada Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, sinkretisasi tercantum pada bait V pupuh 139 dimana menjadi semboyan bangsa Indonesia saat ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Pada masa sekarang terjadi perubahan makna sinkretisasi “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi dan rela berkorban.

Kata Kunci : Sinkretisasi, Majapahit, Siwa, Budha

I. ⁷ Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 ²⁴ suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku bangsa terbesar yang mendiami Indonesia adalah suku Jawa dengan ³⁰ jumlah mencapai 41% dari total populasi. Disusul selanjutnya oleh suku Sunda dengan jumlah 16% dari total populasi. Masing-masing suku memiliki perbedaan adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Sebagai misal upacara kematian yang dilakukan oleh masing-masing suku. Bali memiliki upacara kematian yang disebut dengan ngaben dimana melakukan pembakaran pada jenazah. Sedangkan di Jawa, upacara kematian dilakukan dengan penguburan pada jenazah. ¹² Hal ini terkait dengan agama yang dianut oleh masing-masing suku. Sedangkan di Papua, suku Dani melakukan upacara kematian sama dengan yang ada di Bali tetapi dengan tata cara yang berbeda. Hal ini terkait dengan ³¹ adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku. Adat istiadat yang dimiliki oleh suku Dani sebelum dilakukan pembakaran jenazah, tubuh orang yang meninggal dihias dan didudukkan diatas singgasana (*bea*). Upacara ini dilakukan di suatu lapangan dipusat perkampungan. Para kerabat dan orang-orang yang datang untuk melayat akan duduk mengelilingi bea dan menangis sekeras-kerasnya. Tubuh para wanita dilumuri dengan lumpur putih tanda berkabung dengan nyanyian-nyanyian kematian dan ratapan. Setelah itu, mereka akan melakukan upacara pembakaran jenazah dan para kerabat orang yang meninggal membakar daging babi di dalam lubang-lubang yang mereka gali di dalam tanah dan sebagian akan disajikan untuk roh (*ame*) orang yang meninggal. Sore harinya daging yang telah masak itu dimakan bersama dan menjelang senja semua perhiasan yang dikenakan pada jenazah diambil dan tubuh jenazah itu digosok dengan minyak babi. Selanjutnya dimulai pembakaran jenazah yang diiringi dengan jerit tangis orang-orang yang datang melayat (Yusuf, 2015). Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena bangsa Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit

masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi.

Sinkretisasi bukan hanya penyatuan agama Hindu-Siwa dan agama Budha tetapi sinkretisasi merupakan dasar politik kerajaan Majapahit dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan didalam kerajaan. Penyatuan ini menjadi kekuatan yang sangat besar dan berpengaruh dalam mewujudkan kebesaran kerajaan Majapahit.

II. Bahasan

Secara etimologi, kata “sinkretisasi” merupakan bentuk kata benda dari kata “sinkretis”. Sinkretis berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan (Saputra & Suarka, 2018). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “sinkretis” memiliki pengertian bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Sinkretisasi berarti penyesuaian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya) (Penyusun, 2008). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama (Darori, 2000:87). Sinkretisasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk melakukan penyatuan atau berdamai terhadap berbagai perbedaan-perbedaan yang ada didalam kehidupan masyarakat untuk menghasilkan kesatuan diantara berbagai keyakinan dan aliran pemikiran. Dalam kamus antropologi, sinkretisasi diartikan kombinasi atau bersatu padunya unsur beberapa agama yang berbeda dalam satu agama baru (Koentjaraningrat, et al., 1984).

Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk (1350-1389), luas kerajaan Majapahit meliputi hampir seluas Nusantara dan pengaruh kerajaan sampai ke Thailand (Campa), Indocina, dan Filipina Selatan. Luasnya kekuasaan kerajaan Majapahit tidak dapat dilepaskan dari Mahapatih Gajah Mada yang benar-benar melaksanakan sumpah palapanya. Seluruh pembesar kerajaan Majapahit selalu hormat kepadanya.



Gambar 1. Daerah Kekuasaan Majapahit

(Sumber: Shashangka, 2011)

8 Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, masyarakatnya menganut agama Hindu-Siwa dan Budha. Pada masyarakat yang menganut agama Hindu-Siwa, secara sosial, pembagian kasta terjadi di masa raja Hayam Wuruk. Pembagian kasta terbagi menjadi 7 (tujuh) yaitu : brahmana, ksatria, waisya, sudra, *candala*, *mieccha*, dan *tuccha*. Walaupun di Majapahit terdapat tiga strata sosial itu, akan tetapi itu hanya bersifat teoritis dalam literatur istana (Panji, 2015:186). Tolok ukur atau parameter pembagian golongan sosial pada saat itu ditentukan berdasarkan seberapa kuat dan tidaknya seseorang atau sekelompok masyarakat akan ketertarikan terhadap segala hal yang bersifat duniawi. Semakin jauh seseorang atau sekelompok warga akan materi keduniawian maka semakin tinggi martabatnya ditengah masyarakat (Purnomo, 2015). Kelompok brahmana (kelompok kerohanian) dianggap yang tertinggi karena mereka mampu menjauhkan diri dari hasrat keduniawian dengan cara hidup di hutan-hutan, gua-gua, gunung-gunung guna menghindari dari hiruk pikuk keramaian akan perkara-perkara dunia. Kelompok ksatria menjadi kelompok yang mengabdikan pada negara seperti raja, menteri, bupati hingga para pembantu pemerintah. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok kedua setelah kaum brahmana karena mereka tidak punya kekayaan pribadi dan kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh negara seperti makan, pakaian, rumah dan lain-lainnya. Apabila mereka memiliki rumah besar dan menimbun kekayaan maka ia disebut dengan ksatria paten dan harus dihindari oleh masyarakat karena negara harus bersih dari orang-orang yang mempunyai pamrih pribadi. Kelompok waisya atau

para petani karena mereka dianggap memiliki ketertarikan akan urusan keduniawian. Tetapi mereka tetap dihargai karena menjamin ketersediaan pangan seluruh masyarakat. Kelompok sudra dianggap memiliki kekayaan yang berlebihan. Kelompok ini didominasi oleh saudagar, rentenir, dan tuan tanah. Kelompok ini secara umum tidak boleh berbicara agama karena mereka memiliki mental dagang dan dikhawatirkan menjual agama demi keuntungan pribadi. Kelompok *candala* merupakan kelompok yang berprofesi sebagai pembunuh seperti algojo. Mereka dianggap rendah martabatnya karena untuk bertahan hidup saja mereka harus membunuh sesama makhluk hidup walaupun hal itu disahkan oleh agama. Kelompok *mieccha* yaitu kelompok orang asing pada kerajaan Majapahit. Kelompok ini disebut juga dengan *kiwahan* atau orang rendahan sedangkan warga pribumi biasa disebut orang yekti atau orang mulia. Kelompok ini bekerja sebagai pelayan dan tak boleh lebih dari itu. Kelompok *tuccha* atau para pecinta keduniawian dan tidak mau memahami hak orang lain. Golongan ini diisi oleh para penipu, maling, begal, rampok dan perampok (termasuk istilah sekarang koruptor). Mereka dianggap paling rendah karena untuk hidup saja mereka merampas hak-hak orang lain. Sedangkan pada masyarakat yang beragama Budha, pembagian kasta ini tidak ada.

Akibat hal ini maka terjadi konflik sosial didalam masyarakat penganut agama Hindu-Siwa dan Budha. Mereka menginginkan legitimasi dari kerajaan agar agama mereka menjadi agama resmi sebagai pedoman kehidupan masyarakat Majapahit. Kedua kelompok agama ini berlomba untuk menguatkan agamanya masing-masing. Untuk mengatasi konflik tersebut raja Hayam Wuruk¹⁰ memerintahkan Mpu Tantular untuk menuliskan sebuah kitab yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat Majapahit sekaligus menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk diketahui bahwa Mpu Tantular merupakan keponakan sang raja (*bhrātrātmaja* dalam bahasa Kawi atau bahasa Sanskerta) dan menantu adik wanita raja. Mpu Tantular adalah seorang penganut agama Budha, namun²⁹ beliau terbuka terhadap agama lainnya, terutama agama Hindu-Siwa. Kata “Tantular” sendiri⁵ terdiri dari dua kata yaitu “tan” yang berarti “tidak” dan “tular” yang berarti “terpengaruh”.⁵ Sedangkan kata “Mpu” merupakan gelar yang memiliki arti “seorang pandai atau tukang”.² Kitab yang disusun oleh Mpu Tantular dinamakan dengan Kakawin Sutasoma. Kakawin merupakan wacana puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna atau dengan kata lain semua wacana puisi berbahasa Jawa Kuna disebut dengan Kakawin. Secara etimologi, kata “kakawin” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “kawi” yang berarti “penyair” dengan afiks Jawa (kuna) “ka” dan sufiks Jawa (kuna) “n”, yang berarti “karya seorang penyair” atau “syair

(puisi) karya penyair”. Pada Kakawin Sutasoma memiliki latar agama yang plural, yakni agama Budha dan Hindu-Siwa yang hidup berdampingan. Sinkretisasi agama Hindu-Siwa dan Budha pada Kakawin Sutasoma terlihat dari bait V pupuh 139 yang berbunyi sebagai berikut :

¹
Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,

Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen,

Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,

Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.

Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali ?

Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal

²⁸
Berbeda-beda manunggal menjadi satu, tidak ada kebenaran yang mendua.

²⁷
Kata “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berasal dari bahasa Sanskerta terdiri dari kata “*Bhinneka*”, “*Tunggal*”, dan “*Ika*”. “*Bhinneka*” berasal dari kata “*Bhinna*” dan “*Ika*”. “*Bhinna*” artinya berbeda-beda dan “*Ika*” artinya itu. Jadi, kata “*Bhinneka*” berarti “yang berbeda beda itu”. Analisa lain menunjukkan bahwa kata “*Bhinneka*” terdiri dari unsur kata “*bhinn-a-eka*”. Unsur “*a*” artinya tidak, dan “*eka*” artinya satu. Jadi, kata “*Bhimneka*” juga dapat berarti “yang tidak satu”. Sedangkan kata “*Tunggal*” artinya satu, dan “*Ika*” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua” (Pursika, 2009).

Kakawin Sutasoma banyak mengajarkan tentang sinkretisasi. Rasa saling menghormati dan toleransi antar agama muncul pada cerita kakawin Sutasoma. Beberapa kejadian yang ada dalam kakawin Sutasoma seperti pendeta-pendeta agama Hindu-Siwa maupun Budha dijadikan ketua-ketua penasehat istana di Kerajaan Hastina, Sutasoma yang beragama Budha menghormati dan melakukan pemujaan di kuil Dewi Bherawa yang merupakan perwujudan dewi Perwati, istri Dewa Siwa, Dewi Bherawa menghormati Sutasoma sebagai titisan Budha, Perjalanan Sutasoma menuju pertapaan dibantu oleh pendeta agama Siwa (Rsi Kesawa) dan agama Budha (Bhagawan Sumitra), Pendeta Siwa dan Budha melakukan pemujaan dan dijamu bersama di kerajaan Widharba, Pada kisah peperangan Sutasoma melawan Jayantaka (Purusadha), dia maju ke medan perang dengan didampingi pendeta Siwa dan Budha, dan Sutasoma menganjurkan Dewa Kala mengingat ajaran Siwa meski Sutasoma adalah penganut Budha, merupakan bentuk rasa saling

menghormati antar agama. Sedangkan toleransi antar agama yang ada pada kakawin Sutasoma ditunjukkan terutama oleh para bangsawan dan pemuka agama, misalnya Raja Mahaketu dan Raja Widharba sebagai bangsawan dan Resi Kesawa, Bhagawan Sumitra, dan Dewi Parwati sebagai pemuka agama, juga Sutasoma sendiri yang mewakili keduanya. Hal ini dimungkinkan karena karakter sastra kuno adalah istana sentris sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar atau seluruhnya adalah tokoh-tokoh yang dekat dengan istana. Pada Kakawin Sutasoma pun tokoh-tokoh yang muncul hanya tokoh bangsawan, tokoh agama, dewa dewi, dan tiga murid Sutasoma yakni Gajawaktra, Nagaraja, dan Macan Betina (Irsyad, M.Ridlwani, & Kartika, 2016).

Sebenarnya sinkretisasi sudah pernah dilakukan sebelum berdirinya kerajaan Majapahit yaitu pada jaman Raja Kertanegara dari Singhasari pada tahun 1268 hingga 1292. Sinkretisasi antara agama Hindu dan Budha menjadi bentuk Syiwa-Budha. Sebagai contoh, berkembangnya aliran Tantrayana. Kertanegara sendiri menganut aliran Tantrayana. Dengan sinkretisasi tersebut, keadaan negara menjadi harmonis dan tentram. Dengan kondisi tersebut, Kertanegara memiliki cita-cita kerajaan Singhasari menjadi kerajaan besar. Kertanegara menginginkan wilayah kerajaan Singhasari hingga meliputi seluruh Nusantara. Beberapa daerah berhasil ditaklukkan seperti Bali, Kalimantan Barat Daya, Maluku, Sunda dan Pahang. Penguasaan daerah-daerah diluar Jawa yang merupakan pelaksanaan politik luar negeri yang bertujuan untuk mengimbangi pengaruh Kubilai Khan dari Cina. Selain menguasai daerah-daerah di luar Jawa, Kertanegara juga mengadakan kerjasama dengan kerajaan Campa.

Dari dua fakta sejarah tersebut diatas telah membuktikan bahwa sinkretisasi merupakan dasar untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki heterogenitas. Sinkretisasi pada jaman dahulu akan sangat berbeda dengan kondisi yang ada sekarang dimana heterogenitas yang dimiliki sangat besar. Penerapan sinkretisasi melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pada masa dahulu akan berbeda dengan masa sekarang. Berikut perbedaan penerapan sinkretisasi melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pada Kakawin Sutasoma dan sebagai semboyan NKRI sekarang.

Tabel 1. Perbedaan “Bhinneka Tunggal Ika” pada Kakawin Sutasoma dan sebagai semboyan NKRI

(sumber : Irsyad, M.Ridlwan, & Kartika, 2016)

No.	Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma	Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan NKRI
1.	Melambangkan pluralisme agama Hindu-Buddha	Melambangkan pluralitas bangsa Indonesia
2.	Bentuk penuhnya berbunyi “ bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa ”	Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” berdiri sendiri tanpa “tan hana dharma mangrwa”
3.	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terbatas pada keragaman agama (horizontal)	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terdiri dari berbagai hal yang meliputi perbedaan horizontal (suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya) serta perbedaan vertikal (strata sosial ekonomi, jabatan politik, dan sebagainya) dalam masyarakat
4.	Dimunculkan untuk menasehati Porusada dalam cerita, yang secara tidak langsung juga menasehati pembaca Kakawin Sutasoma untuk mengikuti ajaran pluralism agama	Dimunculkan sebagai wujud realitas dan cita-cita bangsa. “Bhinneka” yang berarti keragaman merupakan realitas, dan “Tunggal Ika” yang berarti tetap satu mewujudkan cita-cita bangsa agar tetap bersatu.

Sehingga sinkretisasi pada masa sekarang dapat dimaknai dengan menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi sesama manusia dan rela berkorban untuk kepentingan umum sehingga akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kuat.

III. Simpulan

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena bangsa Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya) (Penyusun, 2008). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk, sinkretisasi dilakukan dengan memberikan ajaran yang ada pada Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yaitu rasa saling menghormati dan bertoleransi antar umat beragama yang tercantum pada bait V pupuh 139 dimana menjadi semboyan bangsa Indonesia saat ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Pada masa sekarang terjadi perubahan makna sinkretisasi “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi sesama manusia dan rela berkorban untuk kepentingan umum sehingga akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kuat.

Daftar Pustaka

- ³² Darori, A. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Irsyad, H., M.Ridwan, & Kartika, P. C. (2016). Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember*, 48-61.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E., & Soflon, A. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ¹⁹ Muljana, S. (2012). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- ²⁶ Nida, D. (2003). *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali : Kajian Historis Sosiologis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Panji, T. (2015). *Kitab Sejarah terlengkap Majapahit*. Jakarta: Laksana.
- ²² Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo, P. J. (2015, Juli 29). *Nilai Luhung Sutasoma*. Retrieved from BuahPenaFib Blog: <http://buahpena.fib.ugm.ac.id/?p=238>
- ¹⁸ Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1*, 15-20.
- Saputra, I. M., & Suarka, I. N. (2018). Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar Candra Bhairawa. *Journal of Bali Studies, Volume 8, Nomor 1*, 201-214.
- Shashangka, D. (2011, Februari 02). *Rontal Nagarakretagama*. Retrieved from damar-shashangka blog: <http://damar-shashangka.blogspot.com/2011/02/wilayah-kerajaan-majapahit.html>
- ¹⁴ Yusuf, R. (2015, April 1). *Ritual Kematian Pada Suku Dani*. Retrieved from Ridhwan's Blog: <http://ridhwan-yusuf.blogspot.com/2015/04/ritual-kematian-pada-suku-dani.html>

SINKRETISASI MASA MAJAPAHIT SEBAGAI DASAR UNTUK MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kopicopi.blogspot.com Internet Source	2%
2	www.donisetyawan.com Internet Source	2%
3	tugasakhir2013.blogspot.com Internet Source	2%
4	usaha321.net Internet Source	1%
5	kuliahsatulayar.blogspot.com Internet Source	1%
6	kbbi.web.id Internet Source	1%
7	isu-isuekternal.blogspot.co.id Internet Source	1%
8	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%

10	buahpena.fib.ugm.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	1 %
12	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
13	nimadechyntia.wordpress.com Internet Source	1 %
14	theartsjournal.org Internet Source	1 %
15	englishuwks.wordpress.com Internet Source	1 %
16	ejournal.upi.edu Internet Source	1 %
17	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	1 %
18	ijpss.unram.ac.id Internet Source	1 %
19	en.wikipedia.org Internet Source	1 %
20	inspiringcreativity313.blogspot.com Internet Source	1 %
21	library.soas.ac.uk Internet Source	<1 %

22	umkeprints.umk.edu.my Internet Source	<1 %
23	risalahmuslim.id Internet Source	<1 %
24	dutapargampualangroup.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	situs.web.id Internet Source	<1 %
26	I Gusti Ayu Ngurah, Ni Made Kartini. "SINKRETISME BUDAYA DI PURA TIRTHA HARUM DESA PAKRAMAN SERANGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN", VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2018 Publication	<1 %
27	javanetmedia.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	historyandlegacy-kebumen.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	bsd.pendidikan.id Internet Source	<1 %
30	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
31	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %

32 repository.iainpurwokerto.ac.id <1 %
Internet Source

33 agaide1709.blogspot.com <1 %
Internet Source

34 bubuhanbanjar.wordpress.com <1 %
Internet Source

35 jurnal.untidar.ac.id <1 %
Internet Source

36 repository.radenintan.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off